



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Tulisan Siswa Kelas 12 Timor-Leste pada Mata Pelajaran BIPA

Silvino de Jesus Ribeiro<sup>1)✉</sup>, Anwar Efendi<sup>2)</sup>, Hartono<sup>3)</sup>, Agus Martins<sup>4)</sup>

✉<sup>1)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [silvinode.2023@student.uny.ac.id](mailto:silvinode.2023@student.uny.ac.id)

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [anwar@uny.ac.id](mailto:anwar@uny.ac.id)

<sup>3)</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [hartono-fbs@uny.ac.id](mailto:hartono-fbs@uny.ac.id)

<sup>4)</sup> Universidade De Dili, Dili, Timor-Leste  
E-mail: [agusmartins28@gmail.com](mailto:agusmartins28@gmail.com)

✉ Correspondence Author

### Article Information:

Received 05 16, 2025

Revised 06 02, 2025

Accepted 06 07, 2025

**Keywords:** Kohesi Gramatikal; Kohesi Leksikal; Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA); Siswa SMA; Timor-Leste

© **Copyright:** 2025. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License

### Abstract

Penulisan yang koheren dan kohesif merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama di lingkungan multibahasa seperti Timor-Leste, di mana bahasa ibu siswa dapat memengaruhi cara mereka membangun teks dalam bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur frekuensi, dan menganalisis konteks penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam tulisan deskriptif siswa kelas XII SMA Negeri Liquiçá, Timor-Leste. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui tugas menulis teks deskriptif oleh 20 siswa yang diminta menggambarkan kecamatan asal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal didominasi oleh penggunaan konjungsi (78 kali) dan referensi (25 kali), sedangkan kohesi leksikal paling sering muncul dalam bentuk repetisi (53 kali) dan kolokasi (28 kali). Sementara itu, penggunaan substitusi, elipsis, sinonim, dan antonim masih terbatas, yang mencerminkan minimnya variasi dalam struktur dan kosakata tulisan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah memahami bentuk kohesi dasar, mereka masih memerlukan penguatan dalam penguasaan kohesi yang lebih kompleks. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi pengajaran menulis dalam program BIPA yang lebih menekankan pada variasi kohesi dan pengayaan kosakata, serta memperhatikan latar belakang bahasa ibu siswa agar mampu menghasilkan teks yang koheren, variatif, dan efektif.

**How to cite:** Jesus Ribeiro, S., Efendi, A., Hartono, H., & Martins, A. (2025). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Tulisan Siswa Kelas 12 Timor-Leste pada Mata Pelajaran BIPA. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v10i1.7028>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), kemampuan menulis menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai, mengingat kompleksitas struktur bahasa yang harus dikuasai oleh para siswa. Keterampilan menulis tidak hanya melibatkan penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana komponen-komponen bahasa saling berinteraksi untuk membentuk teks yang koheren dan efektif. Salah satu elemen utama dalam pencapaian keterkaitan antarbagian teks adalah kohesi. Kohesi yang baik akan memastikan bahwa setiap bagian teks saling terhubung dan pembaca dapat dengan mudah mengikuti alur pemikiran yang disampaikan oleh penulis.

Kohesi terdiri dari dua kategori utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal berkaitan dengan penggunaan perangkat tata bahasa untuk menghubungkan bagian-bagian teks secara struktural, sementara kohesi leksikal berkaitan dengan hubungan semantik antarunsur leksikal dalam teks tersebut (Pinto et al., 2015). Kohesi gramatikal mencakup referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi yang masing-masing memiliki peran dalam menjaga keterhubungan antar kalimat dan paragraf. Sebagai contoh, referensi digunakan untuk menghubungkan elemen-elemen dalam teks dengan cara merujuk kembali pada informasi yang telah disebutkan sebelumnya, sementara substitusi menggantikan kata atau frasa yang telah disebutkan untuk menghindari repetisi yang tidak perlu. Di sisi lain, kohesi leksikal membangun keterpaduan makna antar bagian teks dengan menggunakan repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi (Hanafiah, 2014).

Kohesi gramatikal dan leksikal sangat penting dalam menulis karena kedua jenis kohesi ini secara bersamaan memastikan teks yang dihasilkan memiliki struktur yang jelas dan mudah dipahami (Daud et al., 2023). Kohesi gramatikal memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur logis antar kalimat, sedangkan kohesi leksikal memperkaya makna dan memberikan variasi dalam teks agar tidak terasa monoton (Sidabutar, 2021). Penggunaan kedua jenis kohesi ini secara efektif akan menghasilkan teks yang lebih terorganisir dan koheren (Ekowati et al., 2019), yang sangat penting dalam konteks pengajaran menulis di kelas, terutama bagi pembelajar BIPA yang sedang berusaha untuk menguasai bahasa kedua mereka.

Namun, meskipun banyak penelitian mengenai kohesi dalam tulisan siswa telah dilakukan di berbagai negara, sedikit sekali penelitian yang memfokuskan pada kohesi dalam tulisan siswa BIPA, khususnya di Timor-Leste. Timor-Leste, sebagai negara dengan latar belakang linguistik yang lebih kompleks, menghadirkan tantangan tersendiri dalam mengembangkan keterampilan menulis di kalangan siswa. Sebagai negara dengan dua bahasa resmi, yaitu bahasa Tetum dan Portugis, serta dua bahasa kerja, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris, siswa di Timor-Leste dihadapkan pada situasi multibahasa yang mempengaruhi cara mereka memahami dan menggunakan kohesi dalam tulisan mereka (Da Costa Cabral, 2024; Greksakova, 2018). BIPA, yang baru diajarkan secara formal di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), memberikan waktu yang terbatas bagi siswa untuk menguasai kosakata, tata bahasa, dan ejaan bahasa Indonesia (Maharany et al., 2021; Nurhuda et al., 2023).

Seiring dengan itu, penelitian mengenai penerapan kohesi dalam tulisan BIPA di Timor-Leste menjadi sangat relevan. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam tulisan siswa kelas 12 SMA Negeri Liquiçá, Timor-Leste, yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam. Berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji salah satu jenis kohesi secara terpisah, penelitian ini menggabungkan kedua jenis kohesi tersebut

untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana kedua elemen ini berfungsi secara bersamaan dalam membentuk teks yang kohesif dan koheren. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa BIPA di Timor-Leste menggunakan kohesi dalam situasi multibahasa dan untuk mengeksplorasi tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan kedua jenis kohesi ini dalam tulisan siswa (Dirga, 2018).

Kohesi dalam konteks multibahasa, seperti yang dialami oleh siswa di Timor-Leste, menunjukkan dinamika yang unik, karena bahasa pertama (Tetum dan Portugis) dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini memberikan wawasan baru dalam literatur tentang kohesi, di mana penelitian sebelumnya umumnya dilakukan di negara-negara dengan latar belakang linguistik yang lebih homogen, seperti Indonesia, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama. Di Timor-Leste, dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, siswa dihadapkan pada tantangan yang lebih besar dalam memahami dan menerapkan kohesi yang efektif dalam tulisan mereka (Handoko et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur frekuensi penggunaan unsur kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) serta kohesi leksikal (repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi) dalam tulisan deskriptif siswa kelas 12 SMA Negeri Liquiçá, Timor-Leste, yang mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab tiga aspek utama: (1) mengidentifikasi jenis kohesi gramatikal dan leksikal dalam tulisan siswa, (2) mengukur frekuensi penggunaan masing-masing jenis kohesi, dan (3) menganalisis konteks penggunaannya dalam teks deskriptif siswa kelas XII SMA Negeri Liquiçá, Timor-Leste. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pendidik di Timor-Leste dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif dalam konteks BIPA. Berdasarkan temuan yang ada, diharapkan pendidik dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih tepat guna, yang tidak hanya memperhatikan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, tetapi juga mempertimbangkan dinamika multibahasa yang ada di Timor-Leste. Penelitian ini berpotensi untuk memperkaya literatur yang ada tentang pendidikan menulis BIPA, khususnya dalam konteks negara-negara dengan latar belakang bahasa yang lebih kompleks.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam teks tulisan siswa. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur kohesi digunakan oleh siswa dalam membangun kepaduan teks pada tulisan deskriptif mereka, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi kualitas tulisan secara keseluruhan.

### **1. Subjek dan Sumber Data**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII dari SMA Negeri Liquiçá, Timor-Leste, yang merupakan peserta program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Pemilihan sekolah ini dilakukan secara purposif karena merupakan salah satu sekolah di Timor-Leste yang secara aktif mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sebanyak 20 orang siswa dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran BIPA dan telah menempuh minimal satu tahun pembelajaran bahasa Indonesia. Karakteristik subjek cukup beragam dalam hal latar belakang bahasa pertama; sebagian besar berasal dari

lingkungan penutur bahasa Tetum dan Portugis, serta sebagian kecil menggunakan bahasa daerah lain seperti Tokodede dan Mambae.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan deskriptif yang dihasilkan oleh masing-masing siswa. Setiap siswa diminta untuk menulis satu teks deskriptif dengan tema "Kecamatan Asalku", yang mengarahkan mereka untuk mendeskripsikan kecamatan tempat tinggal atau daerah asal mereka. Tema ini dipilih untuk memberi ruang bagi siswa mengekspresikan pengetahuan lokal mereka dalam bahasa Indonesia, sekaligus menguji kemampuan kohesif mereka dalam menyusun narasi deskriptif. Tulisan dikumpulkan dalam satu sesi kegiatan belajar, dengan durasi waktu 40 menit. Penulisan dilakukan secara langsung tanpa akses ke alat bantu seperti kamus atau internet, untuk memastikan kemurnian penggunaan bahasa yang dikuasai siswa. Seluruh tulisan yang dikumpulkan kemudian diketik ulang secara utuh oleh peneliti tanpa intervensi atau koreksi, agar validitas data tetap terjaga.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan secara sistematis untuk memperoleh data autentik mengenai penggunaan kohesi dalam tulisan siswa. Langkah pertama dimulai dengan penyusunan instrumen berupa tugas menulis teks deskriptif bertema "Kecamatan Asalku." Tema tersebut dipilih karena dekat dengan pengalaman pribadi siswa dan diharapkan dapat mendorong mereka untuk mengekspresikan ide secara lebih bebas dan alami dalam bahasa Indonesia. Kegiatan penulisan dilaksanakan di ruang kelas dalam suasana yang kondusif dan terkontrol. Sebanyak 20 orang siswa diberikan waktu selama 40 menit untuk menyusun satu teks deskriptif sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Selama proses penulisan, siswa tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu seperti kamus, telepon seluler, ataupun bantuan dari orang lain, agar hasil tulisan yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kemampuan asli mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Setelah seluruh teks terkumpul, peneliti melakukan proses transkripsi dengan mengetik ulang seluruh tulisan siswa ke dalam format digital menggunakan Microsoft Word. Peneliti tidak melakukan perubahan apa pun terhadap struktur, kosakata, maupun kesalahan yang terdapat dalam teks, demi menjaga keaslian dan integritas data. Selanjutnya, semua tulisan yang telah diketik disusun dalam satu dokumen terpusat untuk memudahkan proses identifikasi dan analisis data. Teks-teks tersebut dianalisis berdasarkan indikator kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui tahapan ini, peneliti memperoleh data yang utuh, orisinal, dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji sejauh mana siswa BIPA mampu menerapkan unsur kohesi dalam teks deskriptif yang mereka susun.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan siswa dalam menulis teks deskriptif. Analisis isi cocok digunakan dalam studi linguistik karena dapat menggambarkan pola penggunaan bahasa secara sistematis berdasarkan data tertulis (Erlingsson & Brysiewicz, 2017; Vaismoradi & Snelgrove, 2019).

Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, peneliti membaca secara menyeluruh teks tulisan siswa untuk menemukan satuan kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal yang dianalisis mencakup referensi,

substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi. Penanda kohesi ini diidentifikasi berdasarkan petunjuk-petunjuk kontekstual dan struktur kalimat yang digunakan siswa. Setelah proses identifikasi selesai, data diklasifikasikan berdasarkan jenis kohesi dan jumlah kemunculannya. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kohesi mana yang paling dominan digunakan serta untuk menilai keragaman penggunaan kohesi oleh siswa. Data diklasifikasi ke dalam tabel khusus yang memuat kategori, contoh, dan frekuensi penggunaan. Pengelompokan data ke dalam kategori tematik membantu meningkatkan validitas interpretasi dalam analisis kualitatif. Tahap akhir adalah interpretasi, yaitu menganalisis fungsi kohesi dalam membentuk keterpaduan makna antar kalimat dan antar paragraf. Peneliti menilai sejauh mana penggunaan kohesi mendukung koherensi tulisan, serta apakah penggunaannya tepat dan konsisten. Interpretasi ini memperhatikan konteks kalimat dan kecenderungan siswa dalam menggunakan unsur kohesi tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit. Analisis ini juga mempertimbangkan kemungkinan pengaruh bahasa pertama siswa terhadap penggunaan kohesi dalam bahasa Indonesia.

## HASIL

Hasil ini disajikan untuk menjawab tiga aspek utama sesuai tujuan penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi jenis kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan dalam tulisan deskriptif siswa, (2) mengukur frekuensi penggunaan masing-masing jenis kohesi, dan (3) menganalisis konteks penggunaannya dalam membangun keterpaduan teks. Analisis terhadap 20 tulisan siswa kelas XII SMA Negeri Liquiçá menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan berbagai bentuk kohesi, baik gramatikal maupun leksikal, dengan kecenderungan dominan pada jenis kohesi tertentu. Pada aspek gramatikal, konjungsi menjadi unsur yang paling sering muncul, diikuti oleh referensi, sementara penggunaan substitusi dan elipsis masih terbatas. Di sisi lain, pada aspek leksikal, repetisi dan kolokasi lebih menonjol dibandingkan sinonim dan antonim. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa menggunakan strategi kohesi yang bersifat eksplisit dan sederhana. Meskipun demikian, temuan ini juga mengindikasikan adanya pemahaman awal siswa dalam menghubungkan ide antar kalimat melalui penggunaan elemen-elemen kebahasaan tertentu. Secara umum, penggunaan kohesi dalam tulisan siswa menunjukkan upaya menjaga kesinambungan informasi, mempertahankan fokus pada topik utama khususnya dalam mendeskripsikan wilayah asal serta memudahkan pembaca dalam mengikuti alur narasi (Hanafiah, 2014; Pinto et al., 2015). Namun, keterbatasan variasi dalam pemilihan kohesi mengindikasikan bahwa keterampilan menulis siswa masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal diversifikasi bentuk kohesi dan pemanfaatan kosakata yang lebih luas untuk memperkaya teks.

### 1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal dalam penelitian ini dianalisis melalui empat kategori, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Hasil klasifikasi sebagai berikut

Table 1. Hasil Klasifikasi Kohesi Gramatikal

Jenis Kohesi Gramatikal	Jumlah Kemunculan	Contoh	Interpretasi
Referensi	25	Itu, mereka, dia	Pronomina seperti “itu”, “mereka”, “dia” digunakan untuk merujuk kembali ke entitas yang telah disebutkan seperti nama tempat

Substitusi	18	“itu” digunakan untuk menghindari pengulangan dari kata “posto Loes”	dan kota Substitusi seperti “itu”, “yang” digunakan untuk menggantikan kata yang telah disebutkan sebelumnya, misalnya “Posto Loes”
Elipsis	12	“Setelah menanam apa saja”	Ellipsis terjadi Ketika kata-kata yang jelas atau dapat dipahami dalam konteks dihilangkan, misalnya setelah “menanam apa saja”
Konjungsi	78	“dan”, “juga”, “namun”	Konjungsi seperti “dan”, “juga”, “namun” digunakan untuk menghubungkan ide-ide dalam kalimat dan menyusun informasi terkait secara efektif

Penggunaan konjungsi merupakan bentuk paling dominan dalam tulisan siswa, yang menunjukkan bahwa siswa relatif terbiasa menghubungkan antarkalimat atau ide melalui kata penghubung. Demikian juga penggunaan referensi, menandakan bahwa siswa mampu memberikan acuan pada informasi sebelumnya maupun informasi yang sesudahnya. Referensi ditemukan dalam bentuk kata ganti orang ketiga seperti “dia” dan “mereka”, namun penggunaannya masih terbatas dan belum konsisten, khususnya dalam menjaga kesatuan subjek pembicaraan sepanjang tulisan. Di sisi lain, bentuk substitusi dan elipsis ditemukan dalam tulisan, yang menandakan siswa mampu menggunakan variasi gramatikal untuk menghindari pengulangan kata atau frasa. Hasil ini menunjukkan bahwa konjungsi digunakan secara dominan dalam tulisan siswa, yang mencerminkan kecenderungan siswa untuk menghubungkan kalimat atau ide secara eksplisit (Maulina, 2018). Referensi juga digunakan dengan cukup sering, namun penggunaannya masih belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa dapat menggunakan kata ganti orang ketiga dengan baik, mereka masih kesulitan dalam menjaga kesinambungan dan kohesi sepanjang teks.

## 2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal mencakup repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi. Hasil analisis ditampilkan pada tabel berikut:

Table 2. Hasil Analisis Kohesi Leksikal

Jenis Kohesi Leksikal	Jumlah Kemunculan	Contoh	Interpretasi
Repetisi	53	“Liquica,” “Posto”	Repetisi kata kunci seperti “Liquica” digunakan untuk menjaga fokus pada topik yang sama dalam teks
Sinonim	15	“Wisata”, “tempat wisata”	Sinonim seperti “wisata” dan “tempat wisata” digunakan untuk variasi dalam kalimat tanpa mengurangi makna
Antonim	8	“panas”, “dingin”	vs Antonim seperti “musim panas” dan “musim dingin” digunakan untuk menunjukkan perbedaan atau kontras dalam

		konteks iklim	
Kolokasi	28	“tanah yang subur”, Sungai yang besar”	Kolokasi seperti “tanah yang subur” dan “Sungai yang besar” adalah gabungan kata yang umum digunakan untuk menyampaikan informasi spesifik

Bentuk kolokasi banyak ditemukan dalam penggunaan pasangan kata yang lazim seperti “tanah yang subur”, “Sungai yang luas”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami relasi leksikal antarkata yang sering muncul bersamaan dalam konteks tertentu. Repetisi juga merupakan strategi kohesi yang sering digunakan oleh siswa untuk mempertahankan ide pokok. Namun, pada beberapa kasus, repetisi cenderung berlebihan dan menyebabkan kesan monoton. Sinonim ditemukan dalam jumlah sangat terbatas dan seringkali tidak konsisten. Demikian juga bentuk antonim yang minim digunakan menandakan bahwa siswa masih kekurangan kosakata untuk membuat kalimat yang berkontras untuk memberikan efek variatif.

Dalam kategori kohesi leksikal, repetisi menjadi bentuk yang paling dominan digunakan oleh siswa (Dwinuryati et al., 2018). Penggunaan repetisi ini menunjukkan upaya siswa dalam mempertahankan ide utama dan memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti alur deskripsi. Kolokasi juga banyak ditemukan, yang menandakan pemahaman siswa terhadap pasangan kata yang sering muncul bersama dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaan sinonim dan antonim masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa telah memahami penggunaan beberapa variasi leksikal, mereka belum sepenuhnya mengoptimalkan variasi kata yang lebih luas untuk memperkaya gaya tulisan mereka.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi, mengukur frekuensi, dan menganalisis konteks penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal dalam tulisan siswa kelas XII SMA Negeri Liquiçá, Timor-Leste. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu menerapkan berbagai bentuk kohesi dalam teks tulisan mereka, seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan reiterasi. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman dasar terhadap pentingnya keterkaitan antarbagian teks untuk menciptakan koherensi. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan unsur-unsur tertentu, terutama dalam penggunaan kohesi leksikal seperti sinonimi dan kolokasi, yang cenderung kurang bervariasi dan repetitif. Selain itu, kohesi gramatikal juga belum sepenuhnya digunakan secara efektif, terutama pada aspek substitusi dan elipsis, yang masih jarang dimanfaatkan oleh siswa sebagai strategi penghindaran pengulangan kata. Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun secara umum siswa telah menunjukkan kemampuan dalam membangun keterpaduan teks, masih diperlukan pembinaan lanjutan untuk meningkatkan kualitas wacana tulis, khususnya melalui penguatan strategi kebahasaan yang lebih kompleks dan kontekstual (Daud et al., 2023; Sidabutar, 2021). Temuan ini menjadi penting sebagai dasar dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih terfokus pada pengembangan kompetensi wacana dan keterampilan berpikir kritis melalui bahasa tulis.

Kohesi gramatikal yang paling dominan adalah konjungsi, dengan frekuensi 78 kali. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung mengandalkan bentuk kohesi yang eksplisit dalam menyusun hubungan antar kalimat. Temuan ini konsisten dengan studi Alawerdy & Alalwi (2022) yang mengungkapkan bahwa konjungsi merupakan bentuk kohesi paling mudah dikenali dan digunakan oleh pembelajar bahasa kedua. Namun, penggunaan konjungsi yang sama secara berulang, seperti dan dan juga,

menimbulkan kesan monoton. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian (Mustafa, 2024; Priyatmojo, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan konjungsi berlebihan cenderung mengurangi variasi sintaksis dan kualitas wacana siswa.

Referensi ditemukan sebanyak 25 kali dalam bentuk pronomina seperti itu, mereka, dan dia. Penggunaan referensi menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menjaga kesinambungan informasi. Namun, referensi yang digunakan tidak selalu konsisten, dan dalam beberapa kasus menimbulkan ambiguitas, seperti dalam kalimat "mereka mempunyai satu bahasa yaitu Tokodede namun bicaranya tidak sama dengan Tokodede yang orang Liquiçá bicara." Ketidakjelasan acuan referensial dalam kalimat tersebut mengindikasikan kelemahan dalam penguasaan struktur wacana, sebagaimana juga ditemukan oleh (Cutri et al., 2021) yang mencatat bahwa ketidaktepatan referensi merupakan masalah umum dalam tulisan akademik penutur asing karena perbedaan sistem pronominal antar bahasa. Substitusi dan elipsis digunakan dengan frekuensi masing-masing 18 dan 12 kali. Penggunaan dua bentuk kohesi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa telah memahami strategi menghindari pengulangan. Namun, keduanya masih belum digunakan secara konsisten. Hal ini memperkuat temuan Bhartia & Sehwat (2022) yang mencatat bahwa substitusi dan elipsis merupakan jenis kohesi yang memerlukan pemahaman struktural yang lebih dalam, dan oleh karena itu, cenderung kurang dikuasai oleh siswa dalam tahap awal pembelajaran bahasa kedua. Yanti (2019) juga menekankan pentingnya latihan eksplisit dalam penggunaan kohesi tersembunyi ini untuk meningkatkan keterpaduan teks siswa.

Dalam ranah kohesi leksikal, repetisi menempati posisi tertinggi dengan 53 kemunculan. Kata-kata kunci seperti *Liquiçá* dan *posto* sering diulang sebagai upaya menjaga fokus tema. Meskipun dapat memperkuat makna, repetisi yang tidak disertai variasi mengurangi kelancaran narasi dan menimbulkan kebosanan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Khalil & Abu-Ayyash (2023) yang merekomendasikan kombinasi antara repetisi dan sinonim untuk menjaga kohesi sekaligus memperkaya gaya bahasa. Sementara itu, kolokasi ditemukan sebanyak 28 kali, dalam bentuk pasangan kata yang lazim dalam bahasa Indonesia seperti tanah yang subur dan sungai yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengenali pola leksikal khas bahasa Indonesia, sebagaimana dinyatakan oleh Ndruru & Johan (2024) yang mengaitkan penggunaan kolokasi dengan tingkat eksposur terhadap input bahasa yang otentik. Namun, penggunaan sinonim dan antonim masih sangat terbatas, masing-masing hanya ditemukan 15 dan 8 kali. Minimnya variasi leksikal ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih perlu ditingkatkan. Penggunaan sinonim dan antonim sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan menulis dan pembelajaran kosakata aktif, bukan hanya hafalan pasif (Al-Nuaimi, 2023; Castillo & Tolchinsky, 2018; Wu et al., 2021). Dalam konteks Timor-Leste, keterbatasan akses terhadap bahan ajar dan lingkungan berbahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya variasi leksikal siswa.

Secara umum menunjukkan bahwa siswa BIPA di Timor-Leste telah menguasai dasar-dasar penggunaan kohesi, terutama dalam bentuk konjungsi dan repetisi. Namun, variasi kohesi lainnya masih kurang optimal dan memerlukan intervensi pembelajaran yang lebih terstruktur. Penelitian ini mendukung temuan terdahulu mengenai keterbatasan kohesi pada penutur asing (Anindita, 2024; Giglio & Costa, 2023; Kajzer-Wietrzny, 2022; Saadat & Alavi, 2018), dan secara khusus menyoroti tantangan tambahan dalam konteks multibahasa seperti di Timor-Leste. Oleh karena itu, pembelajaran menulis dalam program BIPA perlu memperkuat latihan penggunaan kohesi kompleks, serta pengayaan kosakata melalui paparan teks otentik, dialog kontekstual, dan pembelajaran berbasis tugas (Hardini et al., 2019; Hermoyo & Suher, 2017; Tiawati et al., 2022). Dengan demikian, siswa akan lebih mampu menghasilkan teks yang tidak hanya kohesif, tetapi juga bervariasi dan efektif secara komunikatif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pembelajaran BIPA di konteks multibahasa seperti Timor-Leste. Dominasi penggunaan kohesi eksplisit seperti konjungsi dan repetisi menunjukkan perlunya penguatan pengajaran kohesi yang lebih bervariasi, termasuk kohesi implisit seperti substitusi, elipsis, sinonim, dan antonim. Untuk itu, guru BIPA perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada struktur kalimat, tetapi juga pada strategi membangun keterpaduan teks melalui paparan teks otentik dan latihan kontekstual. Selain itu, keterbatasan variasi leksikal menandakan bahwa pembelajaran kosakata sebaiknya diarahkan pada fungsi komunikatif dalam menulis. Mengingat latar belakang bahasa ibu siswa yang beragam, pemahaman guru terhadap interferensi linguistik sangat penting agar dapat memberikan umpan balik yang tepat dalam proses pembelajaran menulis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA Negeri Liquiçá, Timor-Leste, telah mampu menggunakan berbagai bentuk kohesi gramatikal dan leksikal dalam menulis teks deskriptif, meskipun penggunaannya masih didominasi oleh bentuk-bentuk yang bersifat eksplisit dan sederhana. Konjungsi dan repetisi merupakan dua jenis kohesi yang paling sering digunakan, menunjukkan bahwa siswa cenderung mengandalkan penghubung dan pengulangan kata untuk membangun keterkaitan antar kalimat. Sementara itu, penggunaan kohesi yang lebih kompleks seperti substitusi, elipsis, sinonim, dan antonim masih terbatas, baik dari segi frekuensi maupun konsistensinya. Temuan ini mencerminkan bahwa kemampuan kohesi siswa berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan pedagogis. Keterbatasan variasi kohesi juga mengindikasikan perlunya pengembangan strategi pengajaran BIPA yang lebih terstruktur dan kontekstual. Dalam konteks multibahasa seperti Timor-Leste, guru BIPA perlu memperhatikan pengaruh bahasa ibu terhadap pola pikir dan produksi tulisan siswa. Pembelajaran menulis sebaiknya diarahkan tidak hanya pada penguasaan struktur, tetapi juga pada keterampilan membangun koherensi dan keterpaduan teks secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami tantangan kohesi dalam tulisan siswa BIPA dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan materi serta metode pengajaran menulis yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajar bahasa kedua.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah, para pengajar, dan pemangku kebijakan di Timor-Leste atas izin dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada almamater, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu, arahan, serta bimbingan selama penulis menempuh pendidikan di jenjang pascasarjana. Penghargaan yang setulusnya juga ditujukan kepada seluruh pengajar BIPA di Timor-Leste atas kerja sama dan kontribusinya dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## **PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulis menyatakan bahwa artikel ini tidak mengandung konflik kepentingan. Tidak terdapat afiliasi pribadi maupun finansial yang dapat memengaruhi hasil maupun interpretasi dari penelitian ini. Seluruh data yang digunakan telah dikumpulkan dan dianalisis secara objektif, tanpa adanya pengaruh atau intervensi dari pihak eksternal yang berpotensi menimbulkan bias.

## KONTRIBUSI PENULIS

1. Silvino de Jesus Ribeiro: Merancang dan menyusun konsep penelitian, melakukan pengumpulan data, dan menulis draf awal manuskrip.
2. Anwar Efendi: Mengembangkan metodologi dan melakukan analisis data, berkontribusi dalam interpretasi hasil.
3. Hartono: Membantu dalam kerangka teori dan analisis hasil, berkontribusi dalam bagian pembahasan.
4. Agus Martins: Memberikan masukan pada manuskrip, dan melakukan revisi pada versi final untuk memastikan akurasi dan konsistensi.

## REFERENSI

- Al-Nuaimi, H. S. S. (2023). The Role of Synonyms and Antonyms in Speaking and Writing. *Journal of Language Studies*, 7(3), 395–410.
- Alawerdy, A. S., & Alalwi, F. S. (2022). Enhancing English as a foreign language university students' writing through explicit instruction of conjunctions as cohesive devices: An experimental study. *Frontiers in Psychology*, 13, 1053310.
- Anindita, P. (2024). Cohesion and coherence problems among non-native English students' writing essays. *Journal of Lensa: Linguistics, Literature, and Culture*, 14(1), 58–79.
- Bhartia, S., & Sehrawat, A. (2022). Coherence in Engineering and Management Students' Argumentative Writing. *2022 IEEE Delhi Section Conference (DELCON)*, 1–5.
- Castillo, C., & Tolchinsky, L. (2018). The contribution of vocabulary knowledge and semantic orthographic fluency to text quality through elementary school in Catalan. *Reading and Writing*, 31, 293–323.
- Cutri, J., Freya, A., Karlina, Y., Patel, S. V., Moharami, M., Zeng, S., Manzari, E., & Pretorius, L. (2021). Academic integrity at doctoral level: The influence of the imposter phenomenon and cultural differences on academic writing. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 8.
- Da Costa Cabral, I. (2024). The forging of post-independence language policy in Timor-Leste and diverging views on multilingualism among policy-makers. In *Sociolinguistique insulaire: avantages et désavantages d'être une île* (pp. 325–343). Observatoire européen du plurilinguisme.
- Daud, A., Ajam, A., & Jusnita, N. (2023). Students' grammatical cohesion in essay writing. *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, 6(1), 23–34.
- Dirga, R. N. (2018). *Problematika pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Timor Leste*.
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 61–69.
- Ekowati, A., Rahmat, A., & Murtadho, F. (2019). Gramatical Cohesion and Letical Cohesion in Text Report on Student Observation Results. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 4(1), 169–173.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99.
- Giglio, A. Del, & Costa, M. U. P. da. (2023). The use of artificial intelligence to improve the scientific writing of non-native English speakers. *Revista Da Associação Médica Brasileira*, 69(9), e20230560.
- Greksakova, Z. (2018). *Tetun in Timor-Leste: The role of language contact in its development*. Universidade de Coimbra (Portugal).
- Hanafiah, W. (2014). Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin jumat. *Epigram*, 11(2).
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi*

Penutur Asing (JBIPA), 1(1), 22–29.

- Hardini, T. I., Setyarini, S., & Harto, S. (2019). Indonesian language assistant program in Australian Schools: Recruitment and selection process. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 330–342.
- Hermoyo, R. P., & Suher, M. (2017). Peranan budaya lokal dalam materi ajar bahasa indonesia bagi penutur asing (bipa). *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b).
- Kajzer-Wietrzny, M. (2022). An intermodal approach to cohesion in constrained and unconstrained language. *Target*, 34(1), 130–162.
- Khalil, A. A., & Abu-Ayyash, E. A. S. (2023). Lexical cohesive devices and English writing quality. *Journal of Advances in Linguistics*, 14(1), 7–19.
- Maharany, E. R., Laksono, P. T., & Basori, B. (2021). Teaching BIPA: conditions, opportunities, and challenges during the pandemic. *SeBaSa*, 4(2), 58–72.
- Maulina, Y. (2018). Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Pembelajaran Literasi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 191–202.
- Mustafa, N. M. Y. (2024). The importance of cohesion in academic writing. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(2), 17–24.
- Nabila, R. (2023). *Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal Dalam Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMAN 4 Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Ndruru, M., & Johan, M. (2024). Analysis of Lexical Cohesion by Speech Indonesian Students in the United States. *EJI (English Journal of Indragiri): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 8(1), 97–109.
- Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(1), 78–90.
- Pinto, G., Tarchi, C., & Bigozzi, L. (2015). The relationship between oral and written narratives: A three-year longitudinal study of narrative cohesion, coherence, and structure. *British Journal of Educational Psychology*, 85(4), 551–569.
- Priyatmojo, A. S. (2021). Cohesion and Coherence of Students Recount Texts in Indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 15(2), 361–374.
- Saadat, M., & Alavi, S. Z. (2018). The Effect of Type of Paragraph on Native and Non-native English Speakers' Use of Grammatical Cohesive Devices in Writing and Raters' Evaluation. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 24(1).
- Sidabutar, U. (2021). An analysis of lexical cohesion on the students' writing. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, 2(2), 62–67.
- Tiawati, R. L., Rahmat, W., Kemal, E., & Chen, W. (2022). The importance of guidance in understanding cultural discourse in thinking and speaking for foreign students in BIPA program. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 2(1), 39–47.
- Vaismoradi, M., & Snelgrove, S. (2019). *Theme in qualitative content analysis and thematic analysis*.
- Wu, S., Quentin Dixon, L., Sun, H., & Zhang, P. (2021). Breadth or depth: the role of vocabulary in Chinese English-Language beginning writers' development. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(9), 1356–1372.
- Yanti, F. (2019). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 179.